

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Besar Pembangunan PAUD 2011–2025 menyatakan :

”bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (2011: 11).

Hal ini sesuai dengan isi UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 14. Adapun pendidikan anak usia dini mempunyai andil besar dalam pencapaian dan peningkatan kualitas dalam sumber daya manusia dikemudian hari. Karena pada masa usia dini ini adalah masa yang paling baik dan paling menentukan bagi anak dalam merespon seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhannya.

Masa ini menurut para ahli psikologi dikatakan sebagai masa peka atau yang dikenal dengan sebutan (*golden age*), dimana pada usia emas ini yaitu usia 4–6 tahun merupakan usia yang paling baik bagi perkembangan seluruh potensinya. Selain itu pada masa ini terjadi pematangan fungsi–fungsi fisik dan psikis yang siap merespon atau menstimulasi lingkungan dan mengasimilasikan kedalam pribadinya (2009: 61) dalam buku Pedoman Pengembangan Silabus TK. Adapun aspek–aspek perkembangan yang dibutuhkan anak pada usia ini meliputi aspek perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional,

konsep diri, disiplin, kemandirian, moral dan nilai-nilai agama. Dan seluruh aspek ini akan sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

PAUD memiliki dua jalur dalam penyelenggaraanya yaitu jalur formal dan jalur non formal. Salah satu bentuk dan jenis layanan PAUD yang berada di jalur formal adalah TK (Taman Kanak-kanak). Dalam penyelenggaraanya TK diprogramkan pada anak yang berusia 4-6 tahun. Selain itu dalam sistem pembelajarannya mengacu pada kurikulum jenjang PAUD yang berdasar pada Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar PAUD, yang terdiri dari lima lingkup perkembangan yaitu : 1) nilai-nilai agama dan moral; 2) fisik motorik kasar, halus, dan kesehatan fisik; 3) kognitif; 4) bahasa; dan 5) sosial emosional. Kelima lingkup perkembangan ini direalisasikan dalam pembelajaran yang ada di TK melalui seperangkat pembelajaran yang mengacu pada kurikulum PAUD yang dikembangkan di lingkungan masing-masing daerah (2009: 1).

Salah satu bidang pengembangan yang mempunyai peran penting dalam pendidikan anak adalah pengembangan moral dan nilai-nilai agama, karena pendidikan di bidang ini merupakan pendidikan bagi anak yang nantinya dapat menjadikan anak menjadi generasi penerus bangsa yang kokoh dan kuat juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Usia TK merupakan saat yang paling baik bagi pendidik TK dalam meletakkan

dasar–dasar pendidikan itu, karena TK merupakan salah satu lembaga pendidikan pertama yang keberadaannya sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan dan moralitas anak. Agar mereka menjadi anak yang taat dan terbiasa juga peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepada mereka.

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting, sedangkan pendidikan sekolah merupakan pembantu kelanjutan pendidikan keluarga. Jadi antara keluarga dan sekolah perlu kerjasama dalam mendidik dan membimbing anak–anaknya (Hasan, 2010: 20). Sehubungan dengan hal tersebut salah satu bidang pengembangan moral dan nilai agama yang dapat menjadikan anak memiliki karakter dan kepribadian yang baik dalam berhubungan atau bersosialisasi dengan orang lain khususnya dengan lingkungan sekitar adalah terdapat pada kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk pada anak. Karena dalam kemampuan ini anak akan dapat membedakan dan memahami perilaku baik dan buruk terhadap dirinya sendiri, teman atau orang sekitar, ataupun juga terhadap makhluk lain misalkan bintang dan tanaman.

Mendidik dan membimbing anak TK dengan pendidikan moral dan agama, bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan, karena pada masa ini juga merupakan masa kritis anak dimana akan muncul berbagai sikap dan tingkah laku anak dengan berbagai macam karakteristik yang berbeda. Sehingga guru maupun pendidik TK haruslah berhati–hati dalam memberikan stimulus dan teladan dalam berperilaku yang tepat untuk anak sehari–hari. Secara umum dampak yang terjadi bila penanaman dan pengembangan nilai moral agama pada

anak tidak dilakukan dengan tepat, dimungkinkan akan semakin rendah moralitas agama anak dan buruknya perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu menurut Hasan, 2010: 20 dalam bukunya yang berjudul PAUD menyatakan

”bahwa dampak yang terjadi bila peran keluarga khususnya orang tua kurang atau mengabaikan pendidikan anak adalah salah satunya akan terjadi peningkatan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak”.

Dari dasar tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap unsur potensi yang akan berkembang kearah yang lebih maju, jika pendidik mampu mengarahkan potensi tersebut serta menciptakan situasi edukasi yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif. Dengan demikian pendidik harus memahami bagaimana desain yang ideal untuk menyajikan sebuah kegiatan belajar yang efektif bagi anak TK.

Sejalan dengan hal tersebut pendidik atau guru juga harus ingat dan sadar bahwa karena keterbatasan kecerdasan, pengetahuan, pengalaman anak pada usia ini. Pada usia-usia ini anak lebih mudah untuk meniru perilaku orang disekitarnya. Anak usia TK belum terlalu mampu memanfaatkan kemampuan berfikirnya untuk menentukan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk.

Dengan melakukan pendekatan dan metode ajar yang baik dan tepat sesuai tingkat perkembangannya, akan memudahkan guru atau pendidik dalam membimbing dan mengarahkan perilaku anak, agar anak mampu menjadi pribadi yang mandiri, terkendali perilakunya, dapat memelihara rasa percaya diri anak dan

mengembangkan bakat sosial anak di lingkungan tempat dia tinggal. Maka dari itu dukungan guru atau pendidik sangatlah penting bagi anak usia ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Satu Atap Gondangrawe, Andong, Boyolali, masih banyak kekurangan pada anak dan guru dalam mengimplementasikan pencapaian tingkat perkembangan nilai-nilai moral agama pada anak didik dalam indikator kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk. Terbukti dengan masih banyaknya anak yang kurang sopan dan kurang mampu membedakan perilaku dalam berperilaku terhadap diri sendiri dan orang lain. Dari hasil observasi sementara, di dapat hasil sebesar 30,14% dari jumlah rata-rata anak dalam satu kelas. Yaitu dari 30 anak, ada 13 anak yang belum dapat mencapai hasil yang diharapkan peneliti dalam pencapaian indikator kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk. Hal ini juga dibuktikan dengan masih banyaknya orang tua yang mengeluhkan kondisi perilaku anak yang kurang baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Selain itu kurang kreatifnya guru TK Satu Atap Gondangrawe dalam memberikan metode pembelajaran khususnya pada nilai moral dan agama pada indikator membedakan perilaku baik dan buruk sehingga anak kurang merespon dan sulit menerima teladan dari gurunya, karena selama ini guru terlalu sering menggunakan metode ceramah saja pada kegiatan bercerita sehingga anak lebih cepat bosan dan kurang merespon apa yang diharapkan guru. Sehingga pembelajaran berjalan kurang kreatif, efektif, dan efisien. Dan ini merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan belajar anak dalam menerima pembelajaran

khususnya pengembangan nilai moral dan agama pada indikator tersebut pada anak didik TK Satu Atap Gondangrawe di kelompok B.

Melihat permasalahan dan kendala yang dihadapi di kelompok B TK Satu Atap Gondangrawe, maka peneliti mencoba untuk melakukan perbaikan dan membantu meningkatkan pengembangan moral dan nilai agama pada anak TK Satu Atap Gondangrawe dalam kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk dengan menggunakan salah satu metode pembelajaran. Adapun metode yang digunakan adalah metode bercerita dengan media papan flanel. Yang dimaksud metode bercerita dengan media papan flanel adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan media papan flanel, dan potongan gambar lepas. Potongan gambar lepas ini ditempel pada papan flanel (Dhieni, 2007: 6.43). Tetapi sebelum guru bercerita, guru memilih dahulu nilai atau ajaran atau teladan apa yang hendak disampaikan pada kegiatan berceritanya. Nilai ajaran itulah yang akan menjadi penekanan cerita.

Bertolak dari tujuan ini kemudian guru akan menemukan ide dasar cerita yang akan banyak membantu menemukan alur cerita. Dengan begitu guru dapat mengemas cerita yang bernuansa islam dengan cerita menarik dan lebih leluasa dalam memasukkan gagasan–gagasan positif untuk anak. Selain itu guru bisa membandingkan secara jelas perbedaan antara tokoh perilaku baik dan tokoh perilaku buruk melalui alur cerita dan potongan gambar yang dibuat. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman di TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dalam hal ini cerita menempati posisi pertama untuk mengubah etika anak–anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak–anak

untuk menyukai dan memperhatikannya. Anak-anak akan merekam semua doktrin, imajinasi dan peristiwa yang ada dalam alur cerita. Dengan dasar pemikiran seperti ini, maka cerita merupakan bagian terpenting yang disukai anak-anak (Aziz, dalam Hidayat (2006: 4.18).

Melalui metode ini diharapkan anak mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, sosial, budaya dan membantu mengembangkan fantasi anak, juga mengembangkan kognitif dan kebahasaan. Sehingga akan muncul dampak positif yang berkembang pada dimensi kemanusiaan anak itu sendiri yang meliputi fisik, akal pikirannya, akhlak, perasaan kejiwaan estetika dan kemampuan bersosialisasi yang di dasari nilai moral keagamaan (Hidayat, 2006: 7.19). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengambil judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membedakan Perilaku Baik dan Buruk Melalui Metode Bercerita dengan Media Papan Flanel Pada Anak", di kelompok B TK Satu Atap Gondangrawe tahun pelajaran 2012/ 2013.

B. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas dan penelitian dapat berjalan lebih efektif dan efisien, maka aspek yang akan diteliti dalam pembatasan masalah ini adalah :

1. Kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk yang terbatas pada indikator berbuat baik sesama teman, berterima kasih jika memperoleh sesuatu, berbahasa sopan dalam berbicara, tidak mengganggu teman, mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara, membedakan perbuatan

yang benar dan salah, dan menyebutkan perbuatan benar dan salah. Ketujuh indikator tersebut terdapat dalam tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini.

2. Metode bercerita yang diimplementasikan dengan media papan flanel di kelompok B TK Satu Atap Gondangrawe, Andong, Boyolali.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu : Apakah penggunaan metode bercerita dengan media papan flanel mampu meningkatkan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk pada anak kelompok B di TK Satu Atap Gondangrawe tahun pelajaran 2012/ 2013 ?

D. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk di Kelompok B TK Satu Atap Gondangrawe.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk melalui metode bercerita dengan media papan flanel di Kelompok B TK Satu Atap Gondangrawe tahun pelajaran 2012/ 2013.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dalam pendidikan moral dan nilai agama pada anak dalam kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk dari segala aspek perkembangan. Adapun beberapa manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk pada anak. Selain itu sebagai dasar pemilihan metode pembelajaran untuk mengembangkan aspek moral dan nilai agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini memperlancar proses belajar mengajar pada anak didik sehingga guru lebih kreatif, efektif dan efisien dalam menyampaikan bahan ajar.
- b. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat dan membantu anak didik dalam mengatasi kesulitan belajar agar lebih aktif, kreatif dan inovatif. Juga dapat mengembangkan kemampuan di bidang pengembangan moral khususnya dalam kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dalam penilaian metode belajar yang tepat bagi anak.
- d. Bagi penyelenggara pendidikan, dapat meningkatkan mutu, kualitas dan kuantitas dalam lembaga pendidikan.